

## Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Allianse Semarang, Surakarta  
paulusbaskoro1177@gmail.com

Indra Anggiriati

Sekolah Tinggi Teologi Harvest, Semarang  
1ndra4anggi@gmail.com

### Article

### History

Submit:  
April  
14<sup>th</sup>, 2021

Revised:  
May  
21<sup>th</sup>, 2021

Published:  
June  
11<sup>th</sup>, 2021

### Abstrak:

Pemuridan merupakan pesan Tuhan Yesus dalam amanat agung untuk pergi menjadikan semua bangsa murid Yesus. Banyak orang Kristen hanya menjadi penonton dan jemaat biasa. Bahkan banyak gereja yang sangat tidak serius memperhatikan gereja. Bahkan bisa dikatakan jemaat yang rohaninya tidak bertumbuh akan menghambat pekerjaan Tuhan makin berkembang dengan dahsyat. Padahal pemuridan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan gereja Tuhan, terutama dalam pertumbuhan rohani jemaat. Bahkan survey membuktikan gereja-gereja yang fokus pemuridannya kuat akan menghasilkan kekuatan gereja yang maksimal. Hal ini yang melatarbelakangi sebuah pemahaman tentang pemuridan yang berdampak kepada pertumbuhan rohani jemaat. Pembahasan ini akan dilaksanakan dengan metode pengamatan terhadap beberapa sikap hidup rohani orang percaya yang dimuridkan atau yang tidak dimuridkan. Konteks pembahasan pemuridan tertuju kepada Efesus 4:11-16. Serta juga pengamatan menggunakan metode studi literatur pustaka untuk mempertajam pengertian tentang pemuridan yang membawa pertumbuhan rohani jemaat. Semua ini bertujuan untuk memberikan langkah-langkah praktis ketika pemuridan terjadi sangat efektif dalam sebuah gereja yang dilakukan oleh para pemimpin gereja, maka akan menghasilkan kehidupan rohani jemaat yang kuat dan gereja yang kuat. Banyak multiplikasi murid-murid yang terjadi. Nama Tuhan dipermuliakan serta menjadi dahsyat.

*Kata kunci : Pemuridan, Pertumbuhan Rohani*

### Abstract:

Discipleship is the message of the Lord Jesus in the great commission to go to make disciples of all nations. Many Christians are just regular spectators and congregants. In fact, many churches are not very serious about the church. So that it does not implement the concepts of discipleship and causes the church to not grow or mature spiritually. The spirituality of the congregation that does not grow has many negative effects on the movement of God's church. It can even be said that a congregation whose spirituality does not grow will hinder God's work from growing tremendously. In fact, discipleship is the most important part of the life of God's church, especially in the spiritual growth of the congregation. In fact, the survey has shown that churches with a strong focus on discipleship will produce the maximum strength of the church.

Key Words: Discipleship, Spiritual Growth

## **Pendahuluan**

Pada umumnya setiap orang Kristen diharapkan mengalami pertumbuhan rohani, karena hal itu merupakan salah satu tujuan dalam kekristenan. Bahkan pemuridan merupakan sebuah esensi yang tidak dapat dipisahkan dengan sebuah penatalayanan seumur hidup bagi setiap orang yang percaya (NAINUPU, 2020). Pendapat George W. Pieters mengenai konsep pertumbuhan perlu dipahami bahwa pertumbuhan bukanlah sesuatu yang tidak sesuai dengan realitas ilahi, sebagai dasar pemikirannya adalah mengenai Yesus Anak Allah yang hidup, Dia bertambah besar (Luk. 2:40, 52), demikian juga dengan Kerajaan Allah yang diumpamakan sebagai biji sesawi yang tumbuh menjadi pohon yang besar (Mat. 13 : 31-32) (Pieters, 2002, p. 25). Menurut Pieters pertumbuhan tidak bertentangan dengan realitas Ilahi atau dengan kesempurnaan (Pieters, 2002). Berdasarkan pendapat tersebut pertumbuhan rohani mengarah kepada kesempurnaan seperti Kristus, dan setiap gereja mengharapkan jemaatnya mengalami pertumbuhan rohani dan menjadi dewasa dalam Kristus (GUNAWAN, 2020).

Beberapa hal yang dapat menghalangi proses pertumbuhan rohani digambarkan oleh Tuhan Yesus dengan perumpamaan tentang seorang penabur dalam Matius 13: 3-23. Yang mana perumpamaan ini juga bisa dijadikan sebagai sentral misi (Nikolaus et al., 2020). Sesuai dengan penjelasan Yesus kepada murid-murid-Nya mengenai perumpamaan tersebut, terdapat beberapa tipe orang yang menerima firman dan bagaimana keadaan, tantangan, masalah hidup dapat mempengaruhi proses pertumbuhan rohaninya; Dan ini semua adalah sebuah prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan dalam sebuah pemuridan (Damazio, 1993, p. 187). Pertama, benih yang ditabur di pinggir jalan: orang yang mendengar firman tetapi tidak mengerti, orang tersebut cepat sekali melupakan firman karena iblis merampas firman dalam hatinya. Kedua, benih di tanah yang berbatu-batu: orang yang menerima firman dengan senang, tetapi tidak berakar sehingga ketika datang masalah, penindasan, penganiayaan, orang tersebut segera murtad. Ketiga, benih jatuh di tengah semak duri: orang yang mendengar firman, tetapi mudah kuatir dengan keadaan dunia, terhimpit oleh tipu daya kekayaan sehingga tidak dapat berbuah. Keempat, benih di tanah yang baik: orang yang mendengar firman,

Sabda: Jurnal Teologi – 243

mengerti, mengalami pertumbuhan dan berbuah. Dan otomatis ketika hidupnya dipenuhi dengan Firman, maka akan mengalami perubahan karakter hidup yang luar biasa (GUNAWAN, 2020).

Kemampuan seseorang untuk mengerti firman Tuhan berbeda-beda, oleh sebab itu semangat pemuridan sangat diperlukan pemahaman secara teologis yang Alkitabiah dengan benar (Listari & Arifianto, 2020) supaya hal ini juga berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani, dan menjadi teladan dalam memuridkan. Oleh sebab itu pemuridan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu jemaat dalam proses bertumbuh. Sehingga prinsipnya orang percaya adalah murid, jadi tidak perlu membedakan mana orang percaya dan mana murid (Wisantoso, 2019). Pemuridan memberikan kesempatan orang Kristen mengalami Tuhan, didampingi dalam proses pertumbuhan, menerima pengajaran pemimpin rohani secara konsisten sehingga dapat menghadapi tantangan hidup di zaman yang makin sukar dan menuju pada kesudahannya, sehingga pemuridan adalah sebuah kegerakan dan bukan program (Wisantoso, 2019).

Pada masa sekarang pemuridan masih dipandang relevan diterapkan karena tantangan yang dihadapi jemaat masa kini dalam bertumbuh secara rohani makin berat dan kompleks. Bahkan permuridan yang efektif bukan saja mempengaruhi pertumbuhan rohani pribadi, namun pasti berimbas kepada gereja yang bertumbuh (Sondopen, 2019). Oleh Simon menyebut salah satu instrument pertumbuhan gereja secara kuantitas dilihat dari pertambahan gereja baru yang berdiri. Bila ingin terjadi mutipikasi gereja, maka harus ada hamba Tuhan yang merintis, dengan terlebih dahulu memuridkan orang lain. Ini sejalan bila melihat perkembangan gereja mula-mula, para rasul merintis gereja, memuridkan orang lain untuk dipersiapkan sebagai tenaga misi (Simon Simon, 2020). Perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat sangat mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup manusia, hal tersebut dapat berdampak positif, kemungkinan juga dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Tuntutan zaman yang berkembang dengan cepat mendorong setiap orang harus meningkatkan kualitas hidup, keinginan pencapaian hidup di atas rata-rata tanpa disadari membuat manusia menjadi hamba uang, menghabiskan banyak waktu untuk meraih kesuksesan yang bersifat duniawi,

244 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

melupakan nilai-nilai kekal, yang berakibat pada penurunan standar moral (Dupe, 2020).

Kemajuan teknologi di masa kini memberikan kemudahan bagi manusia untuk menyelesaikan beberapa masalah hidupnya, tidak hanya mempermudah tapi juga mempercepat proses pekerjaan. Sebagai contoh dalam teknologi komunikasi dan informasi: *handphone* atau *smartphone* sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan. Orang dapat melakukan segala transaksi, mencari segala informasi, mendapatkan barang yang diinginkan, semuanya menggunakan alat tersebut. Sehingga tidak sedikit orang di masa kini menganggap kebutuhan untuk memiliki *handphone* maupun *smartphone* adalah prioritas utama dalam hidupnya. Seolah-olah hidup seseorang bergantung penuh pada alat tersebut, sehingga mudah melupakan Tuhan, mengabaikan hal-hal yang bersifat kerohanian, dan kemudahan mengakses segala yang diperlukan membuat seseorang merasa tidak membutuhkan Tuhan serta hal-hal yang berkaitan dengan kerohanian (Lengkong et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah tersebut di atas, maka dapat diketahui beberapa permasalahan yang ada sebagai berikut : Adanya penjelasan dalam teks Alkitab bahwa pemuridan merupakan hal yang dapat memberikan pertumbuhan rohani bagi jemaat, maka hal pertama yang menjadi identifikasi masalah dari penelitian ini menyajikan konteks dari teks Efesus 4:11-16 mengenai keberadaan pemuridan yang dimaksud. *Kedua*, adalah tentang kajian atau analisis mengenai pemuridan dalam Efesus 4:11-16. *Ketiga*, perkembangan zaman mempengaruhi pola berpikir dan gaya hidup manusia, membuat tantangan yang dihadapi makin berat dan kompleks dalam menerapkan pemuridan (Hendi & Cahyani, 2021). Oleh karena itu jemaat membutuhkan implementasi pemuridan yang Alkitabiah, sehingga memberikan pertumbuhan rohani yang Alkitabiah pula.

Penelitian ini secara umum memiliki tiga tujuan yaitu mengetahui secara teori dan praktis tentang pemuridan, yaitu; *Pertama*: memahami pemuridan dalam konteks Efesus 4:11-16 bagi pertumbuhan jemaat. *Kedua*: menganalisis pemuridan dalam konteks Efesus 4:11-16 bagi pertumbuhan jemaat. *Ketiga*: menemukan implementasi pemuridan yang Alkitabiah bagi pertumbuhan jemaat masa kini secara Alkitabiah

pula. Dan gereja yang hidup adalah gereja yang memuridkan dengan serius (Geber, 1982, p. 15).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Sonny Eli Zaluchu, 2020), yaitu mempelajari tentang Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini. Penulis menggali kebenaran-kebenaran secara studi teologis (Connolly, 2016). Dengan didukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka (Baskoro, 2020), untuk memperkokoh sebuah pemahaman tentang Implementasi Pemuridan dalam Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Kini yang berhubungan dengan banyak doktrin yang muncul dengan standart analisa perikop (Sudibyo, 2019). Dan pemahaman ini akan diimplementasikan bagi orang percaya serta gereja Tuhan, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh, serta bisa menjadi sebuah pembanding dengan keberadaan teologi secara luas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Latar Belakang Surat Efesus***

Efesus adalah sebuah kota kuno taraf internasional. Terletak pada muara Kaistros di Asia Kecil, kira-kira tahun 1000 sebelum Masehi didiami oleh para imigran Ionia. Kemudian bisa berkembang menjadi kota perdagangan yang kaya dan bernilai budaya tinggi. Kota Efesus merupakan salah satu daerah pemukiman yang tertua di pantai sebelah barat Asia Kecil dan kota yang paling menonjol di propinsi Romawi di Asia. Asal mula kota ini tidak pernah diketahui, tetapi dalam abad kedelapan SM ia merupakan wilayah pemukiman yang menonjol dan sudah lama diambil alih oleh bangsa Yunani.

Rita Wahyu menyebutkan bahwa tempat yang terkenal di Efesus adalah kuil dewi Artemis yang maha besar. Dewi Artemis adalah dewi orang-orang Efesus yang kemudian disamakan dengan dewi Artemis orang Yunani dan Diana dari Romawi (Dunnett, 2001, p. 69). Berbeda dengan kebanyakan orang yang terjebak dalam rutinitas ibadahnya, penduduk Asia dan Efesus khususnya menunjukkan

pengabdian yang nyaris fanatik terhadap dewi Artemis. Kegairahan mereka tercermin dalam perbuatan orang banyak di gedung kesenian, yang selama dua jam penuh meneriakan 'Besarlah Artemis dewi orang Efesus' (Kis.19:34).

Efesus tergolong sebagai kota yang bebas dan menjalankan pemerintahannya sendiri. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh sidang rakyat yang diselenggarakan secara resmi (Kis. 19:39), sedang para pemimpin atau senat kota itu berfungsi sebagai badan pembuat undang-undang (Simutnik et al., 2020). Pengaruh kaum buruh juga kuat, karena serikat buruh tukang peraklah yang mengajukan protes bahwa ajaran Paulus telah mengancam kelangsungan hidup usaha mereka membuat cinderamata keagamaan berupa kuil-kuil dewi Artemis dari perak.

Di kota Efesus ini Paulus menghadapi persoalan dalam pelayanannya. Seperti pernyataan Rita dalam artikel yang bersumber pada buku Survey Perjanjian Baru karya Merrill C. Tenney yaitu; Paulus menghadapi beberapa persoalan di Efesus, yang pertama adalah pertanyaan mengenai kelangsungan ajaran Yohanes Pembaptis, yang murid- muridnya masih tetap aktif setelah Yohanes wafat. Apolos, seorang cendekiawan Yahudi dari Aleksandria, yang telah mengajarkan tentang Yesus di Efesus, "hanya mengetahui baptisan Yohanes" (Kis. 18:24-25) (Tenney, 1993). Hal tersebut dianggap belum memadai untuk mendapatkan suatu pengalaman Kristen yang sempurna menurut Paulus karena orang yang percaya bukan hanya harus bertobat dari dosa-dosanya tetapi harus dipenuhi oleh Roh. Maka persoalan pertama yang harus ditangani di Efesus adalah meningkatkan kualitas orang-orang yang percaya dengan tulus namun belum matang ini. Dan juga kadang dijumpai mengalami beberapa perselisihan dalam pelayanan (Lathrop, 2015).

Surat Efesus ditulis oleh Paulus (Tacoy, 2019), pada tahun sekitar 62 Masehi, secara umum memiliki tema Kristus dan Gereja. Kemungkinan besar Paulus menulis surat ini ketika dipenjara karena Kristus (Ef. 3:1; 4:1; 6:20) di kota Roma (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2010, p. 1957). Surat ini tidak ditulis sebagai jawaban terhadap suatu kontroversi doktrinal atau persoalan pastoral seperti banyak surat lain, sebaliknya Efesus memberikan kesan akan luapan pernyataan yang melimpah sebagai hasil dari kehidupan doa Paulus (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2010).

Paulus menulis surat ini dengan maksud agar sidang pembaca lebih luas daripada jemaat yang ada di Efesus saja – mungkin surat ini ditulisnya sebagai surat edaran untuk gereja-gereja di seluruh propinsi Asia (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2010). Paulus bekerja di Efesus dalam perjalanan misionaris yang pertama dan kedua, sampai pada saat ia diusir karena huru-hara tukang perak (Kis. 18:19-21; 19:1-20:1).

Abineno menyatakan bahwa; Paulus adalah rasul Yesus Kristus (= Mesias yang dijanjikan), bukan karena kehendaknya sendiri atau karena kehendak orang (manusia) lain, tetapi karena – atau lebih baik – *oleh* (Yunani “dia”) *kehendak Allah*. Allahlah yang menghendaknya sebagai rasul (Abineno, 2003, p. 4). Surat Efesus ini ditujukan oleh Paulus kepada *orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus* (Ef. 1:1). Ia menyebut pembaca- pembacanya “orang-orang kudus” (= *hagioi*) dan “orang-orang percaya (= *pistoi*) dalam Kristus Yesus...Keduanya mengungkapkan hal yang sama, tetapi dilihat dari dua jurusan: mereka tidak dapat kudus tanpa percaya dan mereka tidak dapat percaya, kalau mereka bukanlah orang-orang kudus (Calvin), demikian pendapat Abineno (Abineno, 2003).

### ***Landasan Makna Kata “Pemuridan”***

Pemuridan merupakan bagian dari Amanat Agung Tuhan Yesus sebelum naik ke sorga (Darmawan, 2019), seperti yang tertulis dalam Matius 28 : 19 – 20; “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*” Jelas perintah Tuhan bagi gereja atau orang – orang yang telah percaya kepada-Nya adalah memuridkan, artinya tidak sekedar membawa orang yang belum percaya Tuhan Yesus menjadi percaya kemudian dibaptis saja, tetapi mengajarkan mereka melakukan segala perintah Tuhan. Arliyanus Larosa, menyatakan dalam bukunya bahwa; kata kerja utama Amanat Agung adalah *matheteusate* (muridkanlah). Matius memakainya sebanyak 76 kali...ini menunjukkan bahwa konsep “murid” jauh lebih penting bagi Matius.... Pentingnya gagasan memuridkan ini semakin terlihat jelas ketika kita menyadari bahwa kata kerja *matheteuein* dalam Amanat Agung 248 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

mengambil bentuk perintah (Larosa, 2005, p. 22). Sedangkan dalam bentuk sederhana, kata “murid” yaitu belajar, beroleh kepandaian dan menjadi berpengalaman serta mengikuti teladan guru (KBBI, 2018). Sedangkan dalam Perjanjian Baru sendiri kata murid dipakai sebanyak 316 kali.

Pengertian tersebut ternyata tidak semua gereja memahaminya, hal ini seperti pernyataan Larosa, yang ditulis dalam buku *Memuridkan Dunia Melaksanakan Amanat Agung* menjelaskan sebagai berikut : Banyak orang memahami perintah memuridkan ini sebagai perintah untuk menjadikan orang yang bukan Kristen menjadi Kristen. Misalnya ada orang yang memakai kata muridkanlah ini, sebagai sinonim kata *evangelisasi*, yang di dalamnya termuat maksud untuk pergi ke daerah - daerah yang belum dijangkau oleh Injil, untuk mendesak atau meyakinkan mereka agar meninggalkan berhala-berhala mereka dan menyembah Allah yang benar dan hidup. Sebab dengan adanya tugas misi sebagai keharusan maka spirit penginjilan dan pemuridan dalam orang percaya harus dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan (Yonatan Alex Arifianto, Oktavia, et al., 2020). Kata memuridkan disini diartikan sebagai usaha mengajak masyarakat bukan Kristen untuk pertama kali berjumpa Kristus; mengajak pribadi - pribadi yang belum beriman kepada Kristus untuk dimasukkan ke dalam gereja. Jadi ini merupakan sebuah penggabungan antara penginjilan dan langsung memuridkan (Hutagalung, 2020). Sebab jika hanya berhenti dalam penginjilan, maka hanya sekedar percaya kepada Yesus, memang penginjilan dapat dipahami sebagai amanat agung, sebab tujuannya agar orang yang belum mengenal Yesus dapat diselamatkan (Yonathan Alex Arifianto & Dominggus, 2020). namun ketika dimuridkan, maka akan menghasilkan petobat-petobat baru. Memuridkan bagi Matius adalah membuat orang lain mengalami secara sempurna apa yang telah terjadi pada diri mereka: para murid Yesus (Larosa, 2005).

Jadi menurut Larosa mengenai pemuridan adalah: “,,,perintah untuk membuat orang lain mengalami apa yang telah kita alami dari Yesus. Ketika kita membuat orang lain mengalami apa yang telah kita alami dari Yesus (Larosa, 2005). Sebab manusia harus memiliki empati atau kepedulian dalam memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain (Simon & Anderson, 2020), terlebih berkenaan dengan



keselamatan. Jadi proses pertumbuhan rohani seseorang memerlukan sebuah sarana, salah satunya adalah program pemuridan, melalui komsel, kelas-kelas pemuridan yang ada. Namun demikian realita yang nampak tidak sedikit jemaat lama menunjukkan belum dewasa secara rohani. Seberapa lama orang menjadi Kristen, berjemaat di sebuah gereja tidak dapat menjadi jaminan seseorang mengalami pertumbuhan rohani, meskipun sudah banyak mendengar Firman Tuhan dalam setiap ibadah.

Jadi menurut Turner menyatakan bahwa perkembangan rohani seseorang secara langsung berhubungan dengan tanggapannya terhadap Firman Allah. ...Alkitab mengasuh pertumbuhan rohani sebab dihidupkan oleh Allah dan memberi hidup (Turner, n.d., p. 27).Tanggapan seseorang terhadap firman Allah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani. Demikian halnya dengan pendapat Jeremia Rim menyatakan dalam bukunya *Iman yang Hidup dan Berkuasa-Meningkatkan Kerohanian Anda Hingga Mencapai Kedewasaan Penuh*, bahwa; orang Kristen harus lebih banyak mempelajari Firman Tuhan harus bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Allah (Rim, 1999, p. 4) Mutu kehidupan seseorang ditentukan oleh pengenalan akan Allah, semakin ia mengenal Allah semakin tinggi kualitas hidup seseorang, semakin dirinya diperkenan oleh Allah, demikian pernyataan Erastus Sabdono dalam bukunya *Mencapai Kesucian*<sup>1</sup>.

### ***Makna Pemuridan dalam Efesus 4:11-16***

#### *Sejarah Nast Efesus 4:11-16*

Tantangan yang dihadapi jemaat masa kini juga dalam hal pengajaran firman, kemajuan teknologi membuat semua orang dapat dengan mudah mengakses khotbah dari berbagai gereja, dapat memilih sesuai keinginan hatinya fiman yang dibutuhkannya. Hal tersebut membuat jemaat makin sehat rohani karena menerima firman lebih banyak, namun juga menjadi masalah ketika kebenaran ajaran yang disampaikan tidak benar atau tidak Alkitabiah. Kesempatan untuk menerima ajaran benar dan yang tidak benar bagi jemaat cukup luas. Diperlukan seorang gembala,

---

<sup>1</sup> Erastus Sabdono, *Mencapai Kesucian* (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), 83.  
250 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

pemimpin rohani jemaat yang konsisten dalam pemuridan. Sebab pemuridan merupakan proses yang tidak dapat lepas dari pertimbangan kerangka pelayanan (Yonatan Alex Arifianto, Triposa, et al., 2020).

Tidak jauh berbeda sesungguhnya yang terjadi pada jemaat Efesus yang dibentuk oleh Paulus. Selama tiga tahun Paulus berkarya bagi jemaat Efesus (Kis, 19:10, 20:31) dan tantangan yang dihadapi oleh Paulus dalam proses memuridkan jemaat di Efesus pada masa itu tidaklah mudah. Kota Efesus pada saat itu merupakan kota yang indah dengan kuil Artemis yang megah, terdapat ratusan pelacur melayani di kuil tersebut. Kehidupan masyarakat saat itu sangat kuat dalam penyembahan dewa-dewa Yunani, salah satunya dewi Artemis yang dipahami sebagai dewa kesuburan, serta praktek penyembahan pada kaisar. banyak pedagang setempat menjual lukisan, patung dan perhiasan dewi Artemis. Sebab mau tidak mau berhala menjadi sebuah bagian yang sangat tidak nyaman dalam segala hal, terlebih menjadi bagian pandangan tradisional (Pranoto, 2011).

Jemaat Efesus terdiri dari orang Yahudi dan non Yahudi, latar belakang yang berbeda juga menjadi menyebabkan permasalahan bagi Paulus dalam memuridkan. Ajaran-ajaran yang bertentangan dengan iman kekristenan dan diyakini oleh jemaat sebelumnya berpotensi memecah belah persatuan jemaat. Kebutuhan jemaat untuk selalu dikuatkan dan bertumbuh dalam iman, menjadi dewasa secara rohani membuat Paulus menuliskan surat kepada jemaat Efesus ketika dalam penjara di Roma, sebagai salah satu bagian dari pemuridan yang dilakukannya. Surat-surat Paulus kepada jemaat Efesus bertujuan agar para pembacanya bertumbuh dalam iman, kasih, hikmat, dan pernyataan Bapa yang dirindukan dan didoakan oleh Paulus dengan tekun (Ef. 1:15-17) (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2010). Dia sungguh-sungguh menginginkan agar hidup setiap pembaca suratnya layak di hadapan Tuhan Yesus Kristus (Indonesia, 2002).

Sebagaimana pendapat Turner yang menyatakan bahwa dalam kehidupan rohani pergaulan bersama dengan orang Kristen yang lain menyumbang kepada pertumbuhan rohani. Hubungan yang saling memperhatikan bersama-sama dengan saudara-saudara seiman mengasuh pertumbuhan rohani (Turner, 2001., p 29). Keterhubungan antara orang Kristen satu dengan lainnya memberikan pengaruh

terhadap pertumbuhan rohani, dalam Efesus 4:11-13 menyatakan: Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Orang-orang yang telah mengalami pertumbuhan rohani, memiliki kapasitas pemimpin, kemampuan menggembalakan, serta dapat mengajar, merupakan pemberian Tuhan. Mereka berfungsi untuk menolong jemaat mengalami tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus sebab pemuridan juga bagian dalam konsep konseling Kristen (Haryono & Panuntun, 2019).

#### *Pelaksana Pemuridan*

Pemuridan tidak bisa dilepaskan dari kata sebuah proses. Namun proses yang dilalui akan menjadi dampak besar, meskipun mungkin membutuhkan waktu yang tidak pendek. Tuhan Yesus sendiri memuridkan 12 murid dalam jangka waktu 3,5 tahun. Yesus disebut sebagai pribadi pertama yang menjadi teladan pelaksana pemuridan (J. Sembiring, 2020). Meskipun mungkin sistem pemuridan sudah ada sejak zaman perjanjian lama, seperti Musa memuridkan Yosua atau Elia memuridkan Elisa (Soeliasih, 2019). Tiga setengah tahun, Yesus menjadi pribadi yang terjun langsung dalam kehidupan pemuridan bersama 12 murid-Nya. Murid-murid Yesus melihat sebuah keteladanan hidup, baik pengajaran, sikap, cara menghadapi orang dan kesetiaan fokus kepada pesan kehendak Bapa di sorga, dan yang lebih luar biasa sebuah pengorbanan diatas kayu salib. Guru yang bukan saja berbicara namun menjadi tumpuan kehidupan murid-murid yang rela memberikan segalanya, bahkan nyawa-Nya sekalipun. Itulah sebabnya pelaksana dalam pemuridan menjadi bagian yang terpenting untuk menghasilkan murid-murid yang hebat dan punya daya dobrak yang luar biasa bagi Kerajaan Sorga. Dan mereka adalah pemimpin-pemimpin yang dipilih Tuhan (Hocking, 2009, p. 89).

Proses sebuah pemuridan tidak pernah lepas dengan pribadi-pribadi yang menjadi sosok pelaksana pemuridan. Seperti diungkapkan dalam Efesus 4:11 dinyatakan yang menjadi pelaksana pemuridan yaitu rasul-rasul, nabi-nabi,

pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Semua ini diberikan Tuhan dari konteks kata "Ia" dalam Efesus 4:11. Tuhan yang memberikan pribadi-pribadi yang berfungsi sebagai rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Jadi ini bukan sebagai sebuah gelar atau kedudukan struktur. Namun semuanya sebagai pribadi yang berfungsi sebagai rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Artinya rasul yaitu perintis kegerakan gereja Tuhan. Artinya nabi yaitu menyampaikan nubuatan atau pesan-pesan profetik dari Tuhan kepada umat-Nya. Artinya pemberita Injil yaitu menyampaikan berita Injil keselamatan, Artinya gembala yaitu menjadi pribadi yang memperhatikan secara serius setiap jemaat yang dipercayakan. Artinya pengajar yaitu mengajarkan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan yang sesuai dengan hati Tuhan. Kelima fungsi yang disebut dalam Efesus 4:11 menjadi bagian yang sangat melengkapi bagi kegerakan gereja Tuhan dan pertumbuhan rohani jemaat. Ini terlihat jelas dari sikap hidup jemaat Efesus yang sangat setia kepada Firman, menjadi orang percaya yang rela berkorban bahkan mereka tidak kenal menyerah dalam melayani Tuhan serta mereka hidup dalam pengajaran yang benar karena ke lima jawatan yang berfungsi dengan terbaik.

#### *Materi Pemuridan*

Materi dalam pemuridan menjadi salah satu bagian terpenting. Seperti Yesus sendiri materi terbesar dalam kehidupan pemuridan-Nya yaitu pesan sorga dari Bapa untuk memberitakan kesukaan besar yaitu pesan Kerajaan Sorga. Berkali-kali pesan kuat dalam pemberitaan pemuridan Yesus adalah, "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat.*" (Mat. 3:2; 4:17). Diperkuat dengan pesan Tuhan dalam Markus 1:15, "*kata-Nya, Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.*" Dan dilanjutkan oleh Rasul Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:38, "*Jawab Petrus kepada mereka: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus."* Pesan kuat ini yang menjadi akar kekuatan berita Injil para murid Yesus. Kemana saja murid-murid Yesus pergi menyampaikan pesan Injil yang selalu berisi sebuah pesan pertobatan, pengampunan dosa dan hidup dalam kekekalan.

Pesan yang kuat menjadi sebuah materi yang kuat dalam sebuah pemuridan dan ini menjadi kehidupan murid-murid Yesus sampai kepada rasul Paulus.

Rasul Paulus sendiri juga melanjutkan sebuah pesan pemuridan yang menjadi materi kuat dalam memuridkan. Fokus pembahasan tentang pemuridan dalam konteks Efesus 4:11-16 yaitu tentang kebenaran Firman Tuhan yang berdasarkan Injil Kristus. Injil Kristus menjadi materi dalam membangun sebuah jemaat yang kuat. Sebab Injil adalah kekuatan Allah (Rm. 1:16-17). Ketika Injil kekuatan Allah menjadi materi utama dalam sistem pemuridan, maka otomatis kerohanian jemaat juga akan menjadi kuat dan gereja juga menjadi kuat. Injil yang menjadi sentral materi pemuridan Paulus memiliki daya gerak yang luar biasa bagi jemaat yang bertumbuh secara rohani. Jemaat yang rohaninya bertumbuh karena fokus kepada kekuatan Injil, juga akan terus bergerak menduplikasi pesan Injil kepada yang lain. Sehingga murid-murid yang handal dihasilkan, yaitu jemaat yang dewasa dalam Kristus.

#### *Metode Pemuridan*

Pemuridan adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu bagi sebuah karya yang besar. Banyak cara dalam sistem pemuridan yang dilakukan. Dalam Perjanjian Lama, pemuridan memegang peranan yang penting, sejak zaman Israel dengan pembinaan-pembinaan terutama dalam keluarga, serta pendidikan-pendidikan Taurat (SIN, 2020). Yesus dalam pemuridan melakukan sebuah metode, kedua belas murid-Nya selalu bersama-sama Yesus kepada saja pergi dan mengajar dengan penuh kesabaran baik secara pesan langsung maupun secara perumpamaan. Bahkan beberapa kali Yesus harus bertiga dengan Petrus, Yakobus dan Yohanes dalam system pemuridan. Rasul Paulus sendiri sebelum memulai pelayanan penginjilan, Paulus sudah didampingi oleh Barnabas. Dalam bimbingan Barnabas, Paulus bertumbuh dalam pengenalan kepada Kristus. Namun beberapa bagian yang Paulus lakukan dalam pemuridan yaitu sesuai dengan konteks Efesus 4:11-16 serta melihat konteks sejarahnya, Paulus memuridkan Timotius dan Timotius memuridkan beberapa orang penting dalam jemaat Efesus supaya pelayanan makin maksimal. Pesan Rasul Paulus kepada Timotius yaitu memuridkan pribadi-pribadi yang dapat dipercaya untuk mengembang tugas sebagai rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Singkatnya pemahaman

254 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

metode yang digunakan berdasarkan sejarah jemaat Efesus yaitu, Paulus memuridkan Timotius, Timotius memuridkan orang-orang yang dipandang sangat layak memuridkan orang lain juga. Makin banyak pemimpin yang dimuridkan dalam sebuah jemaat, maka pertumbuhan rohani jemaat akan makin maksimal. Karena itu gembala sidang merupakan jawatan yang diberikan Allah secara khusus kepada seseorang dengan tujuan mengemban amanat Allah untuk menggembalakan jemaat-Nya serta mendidik mereka hidup dalam kebenaran. Dengan Allah memanggil seseorang untuk menjadi gembala, maka hidupnya harus menjadi role model atau percontohan bagi jemaat (L. A. & S. Sembiring, 2020).

#### *Tujuan Pemuridan*

Perintah Tuhan Yesus untuk setiap orang percaya memuridkan menjadi bagian yang tak terlupakan serta menjadi gaya hidup gereja mula-mula. Murid-murid Yesus terus bergerak memuridkan, supaya makin banyak menghasilkan murid. Bahkan rasul Paulus memahami benar prinsip ini, sehingga rasul Paulus dalam pelayanannya mendirikan jemaat melakukan konsep pemuridan dengan sangat serius. Rasul Paulus sendiri yang dibimbing oleh Barnabas saat percaya Yesus diawal pengiringannya. Akhirnya rasul Paulus sendiri juga bergerak melaksanakan pemuridan dengan memuridkan banyak orang yang dijumpai dalam pelayanan penginjilannya. Terutama dalam konteks ini di kitab Efesus adalah Timotius yang secara langsung dimuridkan Paulus, bahkan Timotius disebut Paulus adalah anak rohaninya. Rasul Paulus akhirnya mempercayakan banyak hal kepada Timotius, bahkan tidak luput jemaat Efesus juga dipercayakan Paulus kepada Timotius untuk digembalakan. Pesan yang kuat dalam sebuah pemuridan membawa hasil atau dampak yang luar biasa. Dan dalam nast Efesus 4:12-14 Paulus menyajikan tujuan sebuah pemuridan bagi pertumbuhan rohani jemaat.

Pertama, memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan tubuh Kristus. Setiap orang percaya menjadi pribadi yang diperlengkapi dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhan akan membuat setiap orang percaya bertumbuh rohaninya serta pekerjaan tubuh Kristus menjadi lebih maksimal (Efi Nurwindayani, 2020). Menjadi pribadi-pribadi tidak bercela (Wiseman, 1994, p. 321), dan hidup kudus dihadapan Tuhan. Ini adalah sebuah bagian terpenting, yaitu

karakter yang indah di dalam Kristus untuk sebuah pemuridan. Prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan yang diterima akan membawa setiap orang percaya memiliki pola pikir atau paradigma yang terbaik bagi pekerjaan Tuhan. Kedua, menjadikan pembangunan tubuh Kristus maksimal. Tubuh Kristus akan terbangun dengan utuh, sebab setiap orang percaya atau jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang maksimal (Edhi Nugroho et al., 2020). Artinya, pemuridan yang merupakan proses terjadi langkah demi langkah untuk membawa setiap orang percaya naik ke level lebih tinggi. Ketiga, orang percaya mencapai kesatuan iman.

Pemuridan yang cukup dan maksimal akan membawa setiap jemaat kuat dalam kesatuan iman dalam Yesus. Kesatuan iman akan memperkokoh gereja Tuhan. Keempat, orang percaya mengalami pengetahuan yang benar tentang Anak Allah. Kelima orang percaya menjadi dewasa penuh. Keenam, orang percaya mengalami tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Sehingga karakter Kristus menjadi nyata dalam hidup setiap orang percaya dan mengubah cara berpikir yang tajam serta senantiasa peka dengan kebenaran Firman Tuhan (Nainupu et al., 2020). Ketujuh, menjadi orang percaya yang tidak diombang-ambingkan angin pengajaran palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan. Ini penting, sebab sangat mempengaruhi kehidupan orang percaya. Kehidupan orang percaya dalam segala hal, baik prinsip pribadi, keluarga, pelayanan dan pekerjaan serta masa depan. Ketika pemuridan terjadi dengan maksimal, dipastikan mereka tidak diombang-ambingkan dengan ajaran sesat. Kedelapan, orang percaya teguh berpegang kepada kebenaran dalam kasih. Kasih menjadi pondasi dasar kehidupan dalam pemuridan orang percaya. Jemaat akan menjadi pribadi yang bertumbuh dengan luar biasa.

#### *Hasil Sebuah Pemuridan*

Sangat bisa dipastikan bahwa pemuridan yang kuat akan menghasilkan sebuah kekuatan yang luar biasa dalam gereja dan terutama kehidupan pribadi jemaat Tuhan. Pemuridan menjadi sebuah gaya hidup dalam gereja mula-mula dan zaman rasul Paulus. Konsepnya adalah pemimpin memuridkan jemaat yang dipercayakan sehingga menghasilkan pemimpin-pemimpin baru dan juga jemaat

yang kuat. Dalam nast Efesus 4:15-16 Paulus menyajikan hasil sebuah pemuridan bagi pertumbuhan rohani jemaat.

Pertama, orang percaya bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus yang adalah kepala gereja. Hasil ini menjadi hasil kekekalan yang luar biasa. Sebab pemuridan yang kuat menghasilkan jemaat yang terus bertumbuh ke aras Kristus yang adalah sebagai kepala gereja. Jika jemaat bertumbuh kearah Kristus, maka setiap cara pandang juga pasti cara pandang Kristus. Kekuatan kehidupan kerohanian ketika bertumbuh ke arah Kristus, bukan kearah duniawi.

Kedua, tubuh Kristus menjadi rapi tersusun oleh satu pelayanan sesuai bagiannya sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota. Hasil ini menjadi sebuah korelasi yang kuat dalam sebuah kehidupan berjemaat. Ketika jemaat dimuridkan dengan maksimal, maka pelayanan dalam sebuah gereja dan jemaat yang satu ke jemaat yang lain akan menjadi indah, karena saling bersinergi untuk tidak memikirkan kepentingan diri sendiri lagi, namun demi kepentingan bersama, sebab mereka sudah dewasa secara rohani.

Ketiga, orang percaya menerima pertumbuhannya dan membangun diri dalam kasih kepada Kristus. Kekuatan yang sangat tinggi akhirnya jemaat yang bertumbuh rohaninya akan terus mendisiplin diri membangun diri terus dalam kasih kepada Kristus. Sehingga menghasilkan murid-murid yang lain. Inilah yang dinamakan multiplikasi murid. Seperti yang Yesus rindukan terjadi dalam diri murid-murid-Nya, ketika Yesus memuridkan, maka murid-murid-Nya juga memuridkan, supaya Kerajaan Allah makin diperlebar dan diperluas (Darmawan, 2019). Dan banyak orang mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

### ***Implementasi Pemuridan Menurut Efesus 4:11-16 bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini***

Pemuridan bukan saja bicara tentang sebuah program, bagian dalam sebuah kurikulum kuliah, bagian dalam sistem gereja, atau pengajaran-pengajaran biasa, namun fungsi dalam pemuridan sangat penting, sebab berhubungan dengan kualitas jemaat untuk menjadikan mereka dewasa dalam Kristus dan tangguh menjadi orang percaya (Laia, 2020). "Sesuatu yang hidup dan normal akan bertumbuh dan maju ke



arah kedewasaan (Turner, n.d.), demikian pendapat Dwayne E. Turner dalam bukunya *Menolong Orang Kristen Bertumbuh*. Hidup kerohanian mengalami pertumbuhan secara normal bila memiliki beberapa unsur - unsur pertumbuhan yang diperlukan, sebagaimana pernyataan Turner bahwa yang termasuk dalam unsur - unsur tersebut adalah hidup bertumbuh dengan Firman Tuhan, diasuh dengan hubungan Kristen yang sehat, dirangsang oleh pemakaiannya (yaitu : bila seorang berdoa, menjalankan karunia - karunia rohnya, dan menerapkan pengetahuan Firman dalam hidupnya), dan berkelimpahan ketika hidup ini dibagikan kepada orang lain (Turner, n.d.). Orang Kristen dapat mengalami pertumbuhan rohani karena Firman Tuhan yang diterapkan dalam hidup sehari-hari. Firman Tuhan di dapatkan melalui pembacaan Alkitab secara pribadi, mendengarkan khotbah secara langsung dalam ibadah setiap minggu atau melalui siaran dari beberapa media sosial yang ada.

Selain bertumbuh karena menanggapi Firman Tuhan proses pertumbuhan rohani orang Kristen juga memerlukan bimbingan dan pengalaman rohani yang lebih dalam, sebagaimana pernyataan Turner sebagai berikut; Orang Kristen yang lahir baru berkembang dan menjadi dewasa secara rohani ketika ia di rawat dan diasuh secara rohani dalam suatu lingkungan yang mendorong pertumbuhan rohani. Ia menanggapi secara positif kerinduan Roh sementara ia dipimpin kepada pengalaman rohani yang lebih dalam (Turner, n.d.). Pertumbuhan rohani membutuhkan adanya sarana persekutuan dengan orang percaya lainnya, dalam persekutuan tersebut ada bimbingan, pengasuhan serta kesempatan membagikan hidup kepada orang lain. Sarana pertumbuhan rohani tersebut juga sering disebut pemuridan.

Jadi berdasarkan Efesus 4:11-16, memberikan pemahaman bahwa pemuridan yang dibahas sesuai konteks bagi pertumbuhan rohani jemaat sangat diperlukan beberapa hal yang dapat diimplementasikan dalam jemaat masa kini. Pertama, dalam konteks pemuridan sampai gereja masa kini, pelaksana pemuridan atau pribadi-pribadi yang berperan dalam pemuridan menjadi sosok penting. Sosok penting seperti yang diungkapkan dalam Efesus 4:11, seperti rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar pasti merupakan hasil sebuah pemuridan juga. Ketika dalam sebuah gereja lokal muncul pribadi-pribadi

yang berfungsi sebagai rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar, pasti akan maksimal membawa jemaat bertumbuh secara kerohanian dan makin dewasa dalam Kristus. Mereka ini bisa disebut sebagai bapa rohani, kaka rohani, mentor atau leader yang berfungsi sebagai rasul-rasul, nabi-nabi, penginjil-penginjil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar rohani. Kedua, materi yang difokuskan dalam membawa jemaat bertumbuh secara rohani adalah kebenaran Firman Tuhan yang bisa diaplikasikan dengan pembagian tema-tema untuk membawa jemaat makin bertumbuh rohaninya dan sampai pada gol mereka bisa memuridkan dan menghasilkan murid. Ketiga, metode yang ditawarkan dalam pemuridan bisa dengan sistem pemuridan orang per orang, 1 orang memuridkan 3 orang, 1 orang memuridkan 12 orang dalam 1 kelompok dengan kekuatan komunitas yang membangun sistem kekeluargaan. Atau juga pemuridan bisa dimulai dengan pesan yang disampaikan dalam kotbah di ibadah, baik ibadah raya, maupun komisi serta beberapa kesempatan retreat (OEI, 2020).

Jemaat yang bertumbuh rohaninya akan dengan hati besar siap dimuridkan menjadi sebuah pemimpin. Duplikasi pemimpin menjadi bagian yang terpenting dalam pergerakan jemaat Tuhan (Kirk, 2010, p. 177). Model yang terpenting dalam konteks apapun adalah meningkatkan kualitas spiritual kerohanian jemaat, mereka menjadi pribadi yang bertumbuh rohaninya (Sitepu, 2020). Keempat tujuan pemuridan yaitu supaya jemaat bertumbuh secara rohani dalam pengenalan akan Kristus, mereka bisa menduplikasi murid selanjutnya dan pergerakan pelayanan tubuh Kristus menjadi lebih maksimal. Kelima, pasti hasil yang diperoleh, jemaat bertumbuh secara maksimal kerohaniannya karena memiliki cara teladan yang efektif serta gereja lokal juga terus bertumbuh secara dahsyat. Dampak keefektifan yang sangat terlihat, regenerasi dalam kepemimpinan akan terus berjalan dengan maksimal. Bahkan bisa terjadi dengan murid yang banyak tercetak akan muncul gereja-gereja loka yang baru (Subekti, 2019).

## **Kesimpulan**

Pemuridan yang menghasilkan pertumbuhan rohani jemaat menurut Efesus 4:11-16 memberikan kontribusi pemahaman dan langkah-langkah yang sangat efektif dalam kegerakan gereja Tuhan dan pembangunan tubuh Kristus. Gereja tidak bisa bertumbuh maksimal, tanpa pribadi-pribadi yang dimuridkan dan bertumbuh maksimal. Artinya pertumbuhan rohani seseorang dipengaruhi dengan sistem pemuridan yang berlangsung dalam setiap orang percaya. Orang percaya harus selalu hidup dalam sebuah mentoring dan pendampingan, sebab tidak ada yang bisa bertumbuh sendiri. Seperti dalam konteks sehari-hari, Tuhan menciptakan kita sebagai makhluk sosial. Sehingga dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain: Pertama, menambahkan sebuah wawasan tentang kegerakan pemuridan secara luar biasa. Kedua bagi gereja – gereja pada umumnya memberikan informasi dan rujukan bagi para pemimpin atau mentor pada setiap komisi generasi muda maupun dewasa di setiap gereja pada umumnya untuk mengembangkan kegerakan pemuridan, serta sebagai bahan masukan untuk mengembangkan teori dan khasana keilmuan, khususnya mengenai pemuridan dan pertumbuhan rohani, terutama aplikasinya di dalam setiap generasi, yaitu; generasi muda meliputi Sekolah Minggu usia pratama sampai tunas remaja, pemuda, dan dewasa. Ketiga, memberikan kekuatan dampak pemuridan kepada setiap jemaat untuk tetap terus naik ke level lebih tinggi dalam pertumbuhan rohani dalam pemuridan.

## Daftar Rujukan

- Abineno, J. L. C. (2003). *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (8th ed.). PT. BPK Gunung Mulia.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. (2010). Gandum Mas.
- Arifianto, Yonatan Alex, Oktavia, K., & Dwikoryanto, M. I. T. (2020). Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus dalam 1 Korintus 9:16. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 22–41.
- Arifianto, Yonatan Alex, Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 5(2), 25–42.  
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i225-42>
- Arifianto, Yonathan Alex, & Dominggus, D. (2020). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1: 16-17. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 70–83.
- Baskoro, P. K. (2020). Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan. *Jurnal Teologi*.
- Connolly, P. (2016). Aneka Pendekatan Studi Agama. In *Approaches to The Study of Religion*.
- Damazio, F. (1993). *Kepemimpinan yang Sukses*. Harvest Publication House.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- Dunnett, W. M. (2001). *Pengantar Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69.  
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Edhi Nugroho, Y. F., Hermanto, Y. P., & Abraham, R. A. (2020). Program SMK (Saya Murid Kristus) sebagai Pendekatan yang Memperkuat Panggilan dalam Amanat Agung di GBI Bethel Bandung. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 1(3), 43–52.  
<https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.108>
- Efi Nurwindayani. (2020). Memaknai Peran Alkitab Dalam Pertumbuhan Rohani  
Sabda: Jurnal Teologi – 261

- Mahasiswa Kristen Melalui Pemuridan Kontekstual Di Surakarta. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 1-13. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i21-13>
- Geber, V. (1982). *Pedoman Pertumbuhan Gereja atau Penginjilan*. Yayasan Kalam Hidup.
- GUNAWAN, A. (2020). Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>
- Haryono, T., & Panuntun, D. F. (2019). Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(1), 12-25. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.11>
- Hendi, H., & Cahyani, E. N. (2021). Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 114-130. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.65>
- Hocking, D. (2009). *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*. Yayasan Andi.
- Hutagalung, P. (2020). Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 64-76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>
- Indonesia, L. A. (Ed.). (2002). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (keenam). Gandum Mas.
- KBBI. (2018). Arti Kata Belajar - Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Daring. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Kirk, J. A. (2010). *Kominutas yang Diubahkan*. Perkantas.
- Laia, O. (2020). Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 1(1), 35-54. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.3>
- Larosa, A. (2005). *Memuridkan Dunia Melaksanakan Amanat Agung*. Yayasan Kalam Hidup.
- Lathrop, J. P. (2015). Conflict In The Church: The Uncomfortable Reality. *Jurnal Jaffray*, 13(2), 185. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.177>
- Lengkong, O. H., Tombeng, M., Lensun, E., & Luanmasa, A. (2018). Media Sosial 262 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

- Meditasi, Sharing, Dan Diskusi Ayat-Ayat Alkitab Berbasis Android. *CogITO Smart Journal*. <https://doi.org/10.31154/cogito.v4i1.117.219-229>
- Listari, & Arifianto, Y. A. (2020). Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini. *Gracia Deo*, 3(1), 42–55.
- NAINUPU, M. (2020). Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1).  
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.55>
- Nainupu, M., Tabrani, A., & Keriapy, F. (2020). Pemuridan Sebagai Upaya Menanamkan Iman Kepada Kristus Pada Mahasiswa Stak Terpadu Pesat Salatiga. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(2), 104–117.  
<https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.34>
- Nikolaus, N., Andi, Y., & Harming, H. (2020). Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.18>
- OEI, A. W. (2020). Khotbah Yang Kontekstual : Memuridkan Para Pengkhotbah Untuk Memuridkan Jemaat. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.53>
- Pieters, G. W. (2002). *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas.
- Pranoto, I. (2011). Hubungan antara Kristologi Paulus dan Ajaran tentang Makanan Persembahan Berhala (Eidolothuta). *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12(2), 257–277. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.246>
- Rim, J. (1999). *Iman Yang Hidup dan Berkuasa-Meningkatkan Kerohanian Anda Hingga Mencapai Kedewasaan Penuh*. Yayasan Andi.
- Sabdon, E. (2016). *Mencapai Kesucian*. Rehobot Literature.
- Sembiring, J. (2020). Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 113–126.  
<https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.34>
- Sembiring, L. A. & S. (2020). Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Teologi Praktika*, 1(2).
- Simon, S., & Anderson, L. (2020). Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *Sabda: Jurnal Teologi*  
Sabda: Jurnal Teologi – 263

*Kristen*, 1(2), 85–104.

Simon Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja.

*LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2).

Simutnik, S. A., Perkovsky, E. E., & Vasilenko, D. V. (2020). Efesus trufanovi simutnik gen. Et sp.n. (hymenoptera: Chalcidoidea: Encyrtidae) from late eocene danish amber. *Russian Entomological Journal*, 29(3), 298–302.

<https://doi.org/10.15298/rusentj.29.3.10>

SIN, S. K. (2020). Adakah Metode Pemuridan Dalam Perjajian Lama? *SOLA*

*GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1).

<https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.56>

Sitepu, N. (2020). Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas

Jemaat. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 105–119.

<https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>

Soeliasih, S. (2019). Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama

Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>

Sondopen, D. (2019). Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan

Gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 95–105.

<https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>

Sonny Eli Zaluchu. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam

Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga*, 4(1).

Subekti, T. (2019). Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.

*EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 157.

<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>

Sudibyoy, I. (2019). Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para

Rasul 20:17-38. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(1), 46–61.

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.27>

Tacoy, S. M. (2019). Analisis Biblika Terhadap Konsep ‘εν Χριστω’ (Dalam Kristus)

Berdasarkan Surat Efesus 1. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 203.

<https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>

Tenney, M. C. (1993). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

Turner, D. E. (n.d.). *Menolong Orang Kristen Bertumbuh*. Gandum Mas.

264 – Volume 2, Nomor 1, Mei 2021

- Wisantoso, S. (2019). Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>
- Wiseman, H. . L. dan N. B. (1994). *Pelayanan Allah yang Berjiwa Besar*. Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.